

# BULLYING DAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK PADA KELURAHAN SUPRAU

Marlinda Indah Eka Budiarti\*<sup>1</sup>, Zakiyah Anwar<sup>2</sup>, Hidayani<sup>3</sup>, Sundari<sup>4</sup>, Faida Musa'ad<sup>5</sup>, Irna Rusnai<sup>6</sup>, Faisal Eka Mahendra<sup>7</sup>, Sulkipli M<sup>8</sup>, Ainun Mardiah<sup>9</sup>, La Robi<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>8,9</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong

\*e-mail: [hidayani199319@gmail.com](mailto:hidayani199319@gmail.com)

## Abstrak

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat terjadi secara fisik, psikis, mental, maupun spiritual, dan dapat terjadi di rumah, lingkungan bermain, maupun pendidikan. Kekerasan seksual terhadap anak juga menjadi permasalahan serius yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam melaksanakan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Anak korban kekerasan seksual adalah bagian masyarakat yang perkembangan fisik dan psikologisnya masih belum matang sehingga memerlukan pendampingan khusus dalam penanganannya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh bullying dan kekerasan seksual terhadap kesehatan mental anak di Kelurahan Suprau, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami bullying dan kekerasan seksual berisiko lebih tinggi mengalami gejala depresi, kecemasan, dan gangguan mental lain. Rendahnya kesadaran orang tua dalam menjaga dan mendampingi anak juga memperburuk situasi. Oleh karena itu, disarankan kepada Kementerian Pendidikan untuk menerapkan program sekolah ramah anak agar dapat menekan angka bullying dan kekerasan seksual, serta membantu meminimalkan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental anak. Dengan lingkungan yang lebih aman dan suportif, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial

**Kata kunci:** *bullying, kekerasan seksual, kesehatan mental*

## Abstract

*Bullying is a form of violence that can occur physically, psychologically, mentally, or spiritually, and it can happen at home, in play environments, or in educational settings. Sexual violence against children is also a serious problem related to the government's efforts to implement the Child Protection Law No. 35 of 2014. Child victims of sexual violence are part of society whose physical and psychological development is still immature, and therefore require special assistance in handling their cases. This research focuses on the influence of bullying and sexual violence on the mental health of children in Kelurahan Suprau, using a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study show that children who experience bullying and sexual violence are at higher risk of suffering from symptoms of depression, anxiety, and other mental disorders. The lack of parental awareness in protecting and accompanying their children also worsens the situation. Therefore, it is recommended that the Ministry of Education implement child-friendly school programs to help reduce cases of bullying and sexual violence and to minimize their negative impacts on children's mental health. With a safer and more supportive environment, children are expected to grow and develop optimally, both physically, psychologically, and socially.*

*Keyword:* *Bullying, sexual violence, sexual violence*

## 1. PENDAHULUAN

Bullying maupun kekerasan seksual memiliki banyak bentuk dan ragamnya, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Bullying dan kekerasan seksual merupakan perilaku negatif yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, terluka, hingga mengalami trauma mendalam, yang umumnya terjadi secara berulang-ulang. Perilaku ini ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Ayuni Despa, 2021; Munawir, Fitriyah, & Khairunnisa, 2024). Menurut Munawarah (2022), bullying dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok untuk menimbulkan kerugian atau

penderitaan kepada orang lain, yang ditandai dengan adanya gangguan psikologis, emosional, atau fisik pada diri korban. Tindakan tersebut menimbulkan rasa takut, tidak aman, serta berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak, terutama dalam proses belajar dan bersosialisasi. Berdasarkan data UNICEF (2016) menunjukkan bahwa Indonesia pernah menduduki peringkat pertama dalam kasus kekerasan terhadap anak di kawasan Asia, termasuk bullying dan kekerasan seksual. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena mencerminkan masih lemahnya perlindungan anak di berbagai lini kehidupan. Ayuni Despa (2021) juga menegaskan bahwa perilaku bullying dapat terwujud dalam tindakan memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengancam, menyentuh secara tidak sopan, mengejek, dan menghina penampilan seseorang. Hal ini merupakan bentuk kekerasan yang disengaja oleh pelaku yang merasa lebih kuat, berkuasa, dan memanfaatkan ketidakberdayaan korban untuk mempertahankan dominasinya. Kemudian menurut Bulu, Maemunah, dan Sulasmini (2019), serta Khaliza et al. (2021), yang menekankan bahwa bullying adalah bentuk agresi berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini bersifat terus-menerus dan membuat korban merasa tidak berdaya. Mufrihah (2016) bahkan menambahkan bahwa bullying adalah perilaku menekan dan menindas yang dilakukan oleh seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah, terutama di lingkungan sekolah, sehingga korban merasa terpojok dan mengalami penderitaan berulang kali.

Tindakan bullying memiliki kaitan yang sangat erat dengan kondisi kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental sendiri merupakan cabang ilmu yang berfokus pada keseimbangan jiwa, dengan menitik beratkan tercapainya kondisi rohani yang sehat melalui pemahaman perilaku manusia sebagai suatu kesatuan psikofisik yang kompleks (Oktaviany & Ramadan, 2023). Menurut Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Susilawati (2017), kesehatan mental adalah kondisi tercapainya kesesuaian dan keharmonisan antara berbagai fungsi kejiwaan, sehingga mampu menciptakan penyesuaian yang seimbang antara individu dengan lingkungannya.

Dampak terhadap kesehatan mental dapat terlihat melalui munculnya *psychological distress*, yakni bentuk tekanan psikologis negatif sebagai akibat dari tindakan bullying. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa korban bullying cenderung mengembangkan sifat-sifat negatif dalam dirinya, seperti kecemasan, depresi, perilaku antisosial, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi hubungan dengan pasangan di masa depan, kehidupan sekolah, maupun kariernya (Fithria & Auli, 2019; Nurhayaty & Mulyani, 2020). Selain *psychological distress*, korban bullying juga sering mengalami penurunan *psychological well-being*, yang tercermin dari rasa kurang bahagia jika dibandingkan dengan individu yang tidak pernah mengalami bullying (Aziza, 2024; Jufri & Karneli, 2021).

Sementara itu, pelecehan seksual pada anak menimbulkan dampak yang tidak dapat dianggap sepele. Secara emosional, anak korban pelecehan dapat mengalami stres, depresi, guncangan psikologis, perasaan bersalah hingga menyalahkan diri sendiri, rasa takut berinteraksi dengan orang lain, serta terus terbayang akan peristiwa traumatis yang dialaminya. Gejala lain yang sering muncul adalah mimpi buruk, gangguan tidur atau insomnia, rasa takut terhadap benda tertentu, ketakutan pada tempat-tempat tertentu, hingga masalah harga diri (Khaliza et al., 2021). Selain dampak emosional atau psikologis, pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak juga memunculkan dampak nyata pada kesehatan fisik, seperti disfungsi seksual, keluhan somatik, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kronis, penularan infeksi kulit, tertular penyakit menular seksual, hingga munculnya kecanduan menonton film porno. Berbagai dampak tersebut perlu diminimalisir melalui upaya pencegahan, baik melalui penyuluhan maupun pendidikan seksual yang memadai untuk anak, yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepolisian, lembaga perlindungan anak, keluarga, serta masyarakat (Ayuni Despa, 2021; Kurniawan et al., 2022).

Berdasarkan Kementerian Sekretariat Negara (2014), Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak semakin memperkuat perlindungan bagi anak di Indonesia. Dalam undang-undang sebelumnya, pelaku kekerasan seksual terhadap anak diancam pidana penjara maksimal 15 (lima belas) tahun dan minimal 3 (tiga) tahun, serta denda maksimal sebesar Rp 300.000.000

(tiga ratus juta rupiah) dan minimal Rp 60.000.000 (enam puluh juta rupiah). Namun, dalam regulasi yang telah diperbarui, ancaman pidana tetap maksimal 15 (lima belas) tahun tetapi pidana minimal dinaikkan menjadi 5 (lima) tahun, dan denda maksimal meningkat signifikan hingga Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah). Lebih jauh, undang-undang ini juga mengatur secara khusus bahwa apabila tindak pemerkosaan atau pencabulan dilakukan oleh orang tua, wali, pengasuh anak, pendidik, atau tenaga kependidikan, maka pidananya akan ditambah sepertiga dari ancaman pidana yang berlaku.

## 2. METODE

Observasi pada tahap ini, kami melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk menilai pelaksanaan kegiatan sekaligus menghimpun data yang dibutuhkan melalui metode pengamatan. Selain itu, proses wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi terkait objek pengabdian, dengan mewawancarai warga di Kelurahan Suprau. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi yang relevan dan mendukung keakuratan data dalam penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan, Melakukan sosialisasi kepada warga kelurahan suprau yang dihadiri oleh Guru dan beberapa murid. Evaluasi Program, meningkatkan kesadaran orang tua dan guru

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual merupakan setiap tindakan atau upaya yang mengarah pada aktivitas seksual atau memiliki muatan seksual terhadap anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Bentuk kekerasan seksual ini mencakup tindakan fisik seperti pemerkosaan atau hubungan seksual (persetubuhan), tindakan fisik maupun nonfisik yang menyangkut organ seksual anak, melibatkan anak dalam produksi atau menonton materi pornoaksi dan pornografi, hingga penggunaan kata-kata maupun gerakan dengan nuansa seksual yang ditujukan kepada anak. Tindakan tersebut umumnya disertai unsur paksaan, tekanan, ancaman, bujuk rayu, atau penipuan dengan memanfaatkan kelemahan serta ketidaktahuan anak.

Kekerasan emosional atau psikologis adalah penggunaan ucapan maupun tindakan yang menimbulkan tekanan emosional atau penderitaan psikis pada anak, baik perempuan maupun laki-laki. Bentuk kekerasan ini kerap terjadi di lingkungan terdekat anak, bahkan tidak jarang pelakunya adalah orang-orang yang dikenal oleh anak atau memiliki hubungan dekat dengannya. Selain itu, kekerasan emosional juga dapat dilakukan oleh sesama anak. Secara umum, kekerasan tersebut bersumber dari dua hal utama, yaitu ketidakmampuan pelaku dalam mengendalikan atau mengelola emosi dan amarahnya, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif tindakan kekerasan terhadap kualitas perkembangan anak dalam jangka panjang.

Sama halnya dengan kekerasan seksual, penyebab terjadinya bullying juga beragam dan bervariasi di setiap kasus. Pada sebagian kasus, perilaku bullying dapat muncul karena pengaruh lingkungan dan kondisi masyarakat sekitar. Anak yang pernah menjadi saksi atau mengalami kekerasan sendiri berpotensi menirukan perilaku tersebut dengan melakukan bullying terhadap anak lain. Lingkungan yang keras, kurang harmonis, atau tidak kondusif bagi anak juga dapat memicu munculnya perilaku bullying. Selain itu, faktor-faktor seperti rasa tidak percaya diri, dorongan untuk merasa berkuasa, kebiasaan mengejek orang lain, kurangnya pendidikan empati, keinginan untuk menjadi populer di lingkungan, serta dorongan untuk diakui dalam pergaulan yang negatif, turut menjadi penyebab munculnya sikap bullying, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.



Gambar 1. Sosialisasi bersama Masyarakat Kelurahan Suprau.

Gambar 2. Berfoto bersama Pemateri dan Masyarakat Kelurahan Suprau.

Gambar 1 dan 2 merupakan aktivitas kegiatan mahasiswa UM-Sorong melakukan sosialisasi Dampak Bullying dan kekerasan seksual terhadap anak pada kelurahan suprau, yaitu

#### 4. KESIMPULAN

Perlakuan salah dan tindak kekerasan terhadap anak jarang menimbulkan dampak tunggal, bahkan kerap menghasilkan konsekuensi yang lebih kompleks dan bersifat jangka panjang. Ketika kekerasan terjadi berulang kali, anak dapat menganggapnya sebagai hal wajar atau sebagai cara untuk menyelesaikan masalah tertentu, sehingga perilaku tersebut berpotensi ditiru. Jika anak mengalami masalah serupa di kemudian hari, maka terbentuklah siklus kekerasan yang berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga ketahanan keluarga serta membangun komunikasi yang baik di lingkungan rumah antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik
2. Berlaku sebagai sahabat anak
3. Menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak
4. Mengenali pergaulan / teman-teman anak
5. Melakukan kegiatan bersama termasuk beribadah
6. Terlibat dalam kegiatan disekolah anak
7. Mengikuti perkembangan informasi dan teknologi

**Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:**

1. Dr. H. Muhammad Ali, MM, MH. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sorong beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (K2N).
2. Tim Pembimbing Kuliah Kerja Nyata dari Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) beserta staf, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sebagai bekal terjun kelokasi K2N.
3. . Marlinda I.E.Budiarti,S.Pd.,M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama K2N.
4. Selaku Lurah yang telah membimbing selama K2N.
5. Keluarga tercinta, terima kasih untuk dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama ini, baik moral maupun material.
6. Rekan-rekan mahasiswa K2N atas bantuan, kritikan, saran, dan sebagainya, semoga pertemanan kita tetap erat.
7. Seluruh warga masyarakat Suprau, yang telah ikut berpartisipasi dalam setiap program yang telah kami laksanakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuni Despa. 2021. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 2(3):93-100.
- Aziza, Nur. 2024. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik Di Pendidikan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)* 3(3):130-37. doi: 10.31960/dikdasmen-v3i3-2424.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal." *Nursing News* 4(1):54-66.
- Fithria, and Rahmi Auli. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Denga Perilaku Bullying." *Idea Nursing Journal* VII(3):9-17.
- Jufri, Fita, and Yeni Karneli. 2021. "Kontribusi Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6(1):62. doi: 10.29210/3003750000.
- Kemensesneg, RI. 2014. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *UU Perlindungan Anak* 48.
- Khaliza, Cindy Nur, Besral Besral, Iwan Ariawan, and Herlina J. EL-Matury. 2021. "Efek Bullying, Kekerasan Fisik, Dan Kekerasan Seksual Terhadap Gejala Depresi Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2(2):98-106. doi: 10.15294/jppkmi.v2i2.53149.
- Kurniawan, A. Y., D. W. Ayuningtyas, M. Aurelia, and ... 2022. "Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajar SMP." *Prosiding Seminar ...* 1-8.
- Mufrihah, Arina. 2016. "Perundungan Reaktif Di Sekolah Dasar Dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah." *Jurnal Psikologi* 43(2):135. doi: 10.22146/jpsi.15441.
- Munawarah, R. R. D. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 15-32.
- Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khairunnisa. 2024. "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8(1):29-39. doi: 10.30651/sr.v8i1.22136.
- Nurhayaty, Ety, and Ade Sri Mulyani. 2020. "Pengenalan Bulliyng Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):173-79. doi:

10.31294/jabdimas.v3i2.8013.

Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2023. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(3):1245-51. doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.

Susilawati. 2017. *Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*.